

Lagu Kebangsaan, Nasionalisme, dan Sunnah Nabi

Ditulis oleh Alwi Jamalulel Ubab pada Jumat, 08 April 2022



Beberapa tahun belakangan, kiranya slogan *hubb al-wathan min al-iman* mulai menjadi *trending topic* di kalangan umat Islam Indonesia. Bagaimana tidak, ungkapan yang dicetuskan oleh KH. Hasyim Asy'ari (pendiri NU) tersebut sempat dipertanyakan keabsahannya karena membawa kata “iman” di dalamnya. Seperti halnya yang lain, waktu itu sayapun belum tahu mana dalil yang menjadi dasar ungkapan tersebut.

Saya menemukan jawabannya dari Kiai saya, Kiai Muhammad Musthofa Aqiel. Waktu itu, saat acara *haul* beliau menjelaskannya. Bapak Muh (begitulah kami memanggil beliau) menjelaskan dalil ungkapan “*Hubb al-Wathan min al-Iman*” itu termasuk sunnah Nabi.

Beliau merujuk pada dua hadis Shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Ahmad yang menceritakan saat Nabi akan meninggalkan kota Makkah dan saat sampai di Madinah.

Dari Abdillah bin 'Addi bin al-Hamra' bahwa ia mendengar Nabi bersabda sedang Nabi berdiri di Kharwah, Pasar Makkah: "Demi Allah, engkau (Makkah) adalah sebaik-baik tanah milik Allah dan yang paling dicintai oleh Allah, Kalau saja aku tidak dikeluarkan (diusir) darimu aku tidak akan pergi."

Kemudian hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, tepatnya hadist no 1889 Kitab Fadha'il al Madinah (keutamaan Madinah). Hadist ini cukup panjang, juga saya sudah menyebutkannya pada tulisan sebelumnya, yang inti kutipannya Nabi berdoa, kalimatnya seperti ini:

Baca juga: Kumandang Azan di Negeri India

Ya Allah berilah rasa cinta kepada kami untuk Madinah sama seperti rasa cinta kami terhadap Makkah bahkan lebih, berilah kesehatan untuk penduduknya, barokah pada setiap Sha' dan mudnya (ukuran/takaran makanan) dan pindahlah penyakitnya ke daerah Juhfah.

Dengan suara yang lantang serta tegas beliau, Kiai Musthofa menjelaskan lewat makna yang terkandung dari kedua hadis tersebut. Kira-kira intinya seperti ini, Nabi Muhammad ketika akan meninggalkan Mekah mengatakan rasa cintanya terhadap kota Mekah, dengan kata-kata (kalau saja aku tidak diusir aku tidak akan keluar/pergi), ini menunjukkan rasa cinta Nabi terhadap tanah airnya, tanah kelahiran nabi. Mekah Mukarromah.

Dan ketika Nabi sampai di kota Madinah, Nabi berdoa supaya diberi rasa cinta terhadap kota Madinah sama seperti halnya rasa cintanya terhadap Mekah, bahkan Nabi meminta untuk diberikan rasa cintanya kepada Madinah melebihi cintanya terhadap Makkah (ini juga menunjukkan bahwa Nabi mencoba mencintai tanah airnya yang baru).

Kedua hadis ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad mempunyai nasionalisme yang tinggi terhadap tanah yang menjadi tempat kelahiran dan juga kota di mana beliau tumbuh.. Bahkan ketika di Mekah, tatkala beliau disakiti, Nabi tetap diam. Tapi setelah Nabi pindah ke Madinah, Nabi melawan jika ada yang menyerang. Hal ini membuktikan

bahwa Nabi Muhammad tidak ingin melakukan pemberontakan terhadap pemerintah (pada saat di Mekah), serta bukti bahwa Nabi juga mempertahankan tanah air (pada saat sudah di Madinah), tegas Kiai Musthofa.

Baca juga: Negara yang Menjauh dari Ulama: Catatan Disahkannya UU Cipta Kerja

Penjelasan yang ringkas ini menurut saya, dan cukup pula menjadi dasar argumen ungkapan “*hubb al-wathan min al-iman*”, atau cinta tanah air sebagian dari Iman. Dan hal ini menjadi dalil bahwa rasa nasionalisme terhadap tanah air itu termasuk sunah Nabi. Bagaimana tidak, toh Nabi juga melakukannya.

Lalu apa hubungannya dengan Musik? Ini akan menjadi bagian saya. Kembali membahas musik, maka saya juga akan kembali pada kata-kata Al-Ghazali bahwa, “Allah memiliki *sirr* (rahasia) terhadap kolaborasi serta tatanan suara terhadap ruh/jiwa.”

Jika lagu yang sebegitu banyaknya dihukumi sesuai dengan isi serta efek yang timbul ketika mendengarkannya. Lantas bagaimana menghukumi lagu kebangsaan sebagai salah satu yang dapat menumbuhkan rasa dan sifat nasionalisme?.

Bagi setiap negara, lagu kebangsaan adalah sebuah hal yang maklum dan bahkan harus ada. Lagu kebangsaan menunjukkan kekompakan warga serta kesatuan sebuah bangsa. Termasuk Indonesia, dengan lagu nasionalnya yakni “Indonesia Raya”. Lagu ini diciptakan oleh Wage Rudolf Supratman (1903-1938 M), seorang tokoh dan pahlawan Nasional, yang kemudian tanggal lahirnya (09 Maret) ditetapkan sebagai Hari Musik Nasional.

Termasuk pula, lagu-lagu lain yang mengandung nilai nilai nasionalisme seperti lagu “Bagimu Negeri” milik Kusbini (1910-1991 M) atau lagu “Tanah Airku” milik Saridjah Niung (1908-1993 M) atau lebih dikenal dengan Ibu Sud. Lagu-lagu tersebut sangat penting dilestarikan serta ditumbuhkan kandungan maknanya, terutama bagi pemudanya.

Baca juga: Bedug: Dari Tambur Perang hingga Polemik Dua Ulama

Menurut saya jika menumbuhkan rasa nasionalisme (cinta tanah air) dianggap mengikuti sunah Nabi Muhammad, maka mendengarkan lagu yang dapat menjadi perantara tumbuhnya rasa nasionalisme itu pun juga dihukumi sama. Dalam Ushul Fiqh, kaidah *Lil wasail hukmu-l maqasid*, perantara dihukumi sama dengan yang dituju menjadi relevan digunakan. Dalam artian jika mengaitkan pada pembahasan, maka mendendangkan atau mendengar lagu yang isinya mengandung spirit nasionalisme menjadi sunah dikarenakan mengikuti tujuan utamanya yaitu cinta tanah air.